

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan suatu proses proses yang dimulai dari pengumpulan sumber daya yang ada dilanjutkan dengan pengelolaan menjadi produk jadi untuk selanjutnya d idistribusikan dan dipasarkan sampai pelanggan akhir dengan memperhatikan biaya, kualitas, ketersediaan, pelayanan purna jual, dan faktor reputasi. Rantai pasok melibatkan supplier, manufaktur, dan retailer yang saling bersinergi dan bekerja sama satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. (Wisner, Tan, dan Leong, 2012)

Rantai Pasok (*Supply Chain*) adalah jaringan produsen, agen, distributor dan pengecer yang memproduksi dan menyediakan barang jadi atau jasa kepada konsumen. Menurut Simchi-Levi et. al (2000), *Supply Chain* (SC) adalah suatu jaringan dari organisasi-organisasi independen dan saling terhubung yang bekerjasama secara kooperatif dan saling menguntungkan dalam mengontrol, mengatur dan memperbaiki aliran material dan informasi dari pemasok sampai pemakai.

Menurut Indrajit dan Pranoto (2002), rantai pasokan adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada

para pelanggannya. Model rantai pasokan yaitu suatu gambaran mengenai hubungan mata rantai dari pelakupelaku tersebut yang dapat membentuk seperti mata rantai yang terhubung satu dengan yang lain. Salah satu faktor kunci untuk mengoptimalkan rantai pasok adalah dengan menciptakan alur informasi yang bergerak secara mudah dan akurat diantara jaringan atau mata rantai tersebut, dan pergerakan barang yang efektif dan efisien yang menghasilkan kepuasan maksimal pada para pelanggan.

Menurut Austin (1992) dan Brown (1994) menyadur dari Marimin dan Maghfiroh (2010), manajemen rantai pasok pertanian berbeda dengan manajemen rantai pasok produk manufaktur karena:

1. Produk pertanian bersifat mudah rusak
2. Proses pananaman, pertumbuhan, pemanenan tergantung pada iklim dan musim
3. Hasil panen memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi
4. Produk pertanian bersifat kamba sehingga sulit untuk ditangani.

Rantai pasok tembakau memiliki pelaku-pelaku atau aktor utama didalamnya yang berperan sesuai dengan rantai pasok tembakau yaitu sebagai berikut :

a. Petani

Petani diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *farmer*. Farmer adalah gambaran yang diberikan oleh (Mosher, 1984) yaitu petani yang berperan sebagai : juru tani, pengelola dan anggota masyarakat. Gambaran tersebut mengungkapkan bahwa farmer adalah

petani pengusaha, yang menjalankan usaha pertanian sebagai suatu perusahaan, sehingga untung rugi senantiasa menjadi pertimbangan didalam menjalankan usahanya dan memproduksi hasil pertanian dengan orientasi pasar.

Menurut Fadholi Hernanto, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut.

b. Buruh Tani

Menurut kamus bahasa indonesia, buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Buruh adalah orang yang melakukan pekerjaan dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu :

- 1) Buruh harian yaitu buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
- 2) Buruh Kasar yaitu buruh yang tidak memiliki keahlian di bidang tertentu dan hanya mengandalkan tenaga fisiknya sebagai buruh.
- 3) Buruh musiman yaitu buruh yang bekerja hanya pada musim tertentu.
- 4) Buruh pabrik yaitu buruh yang bekerja di pabrik
- 5) Buruh tambang yaitu buruh yang bekerja di pertambangan
- 6) Buruh tani yaitu buruh yang bekerja di kebun atau sawah orang lain dengan menerima upah atau imbalan tertentu.

Buruh tani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, jagung, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain (Husodo , 2004).

c. Pengepul atau perantara

Menurut Winardi (1989), distribusi merupakan sekumpulan perantara yang terhubung erat antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan penyaluran kepada konsumen atau pembeli. Sedangkan menurut Philip Kotler (1997), distribusi merupakan sekumpulan organisasi yang membuat sebuah proses kegiatan penyaluran suatu

barang atau jasa untuk dipakai atau di konsumsi oleh para konsumen atau pembeli.

Menurut Vernon dan Jackson (1994) jenis saluran distribusi berdasarkan intensitasnya dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- 1) Bentuk intensif, yaitu jenis saluran yang memanfaatkan banyak pedagang besar dan kecil.
- 2) Bentuk selektif, yaitu jenis distribusi yang hanya memanfaatkan beberapa grosir dan sejumlah kecil pengecer.
- 3) Bentuk eksklusif, yaitu saluran distribusi yang hanya melibatkan satu perantara dalam lingkungan masyarakat tertentu untuk menangani produk. Saluran ini dibagi menjadi dua yaitu :
 - a) Saluran Langsung : Saluran langsung dari produsen ke konsumen.
 - b) Saluran Tidak Langsung dibagi menjadi dua yaitu :
 - Produsen ke pengecer ke konsumen
 - Produsen ke grosir ke pengecer ke konsumen

Saluran distribusi merupakan perantara yang menjembatani antara produsen dan konsumen yang dapat digolongkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Pedagang perantara

Pedagang perantara mempunyai hak atas kepemilikan barang dan bertanggung jawab untuk semua barang yang akan

dipasarkan. Pedagang perantara dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : Pedagang besar dan pengecer.

2. Agen Perantara

Agen perantara digolongkan menjadi 2 yaitu :

- c) Agen penunjang terdiri dari : Agen pembelian dan penjualan, agen pengangkutan dan agen penyimpanan.
- d) Agen pelengkap terdiri dari : agen yang membantu dalam bidang finansial, agen yang membantu dalam bidang keputusan, agen yang dapat memberikan informasi.

d. Pedagang atau bakul

Pedagang adalah orang atau organisasi yang melakukan transaksi jual beli produk atau barang kepada konsumen atau secara langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi: pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran.

Menurut pandangan sosiologi ekonomi yaitu Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan pengelolaan dan penggunaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi :

- Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan sebagai sumber pendapatan atau sumber dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
- Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- Pedagang Subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
- Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak diharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

2. Pertanian

Secara umum pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Menurut A.T Mosher (1968;19) pertanian adalah sejenis proses

produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan.

Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer. Ia mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daunnya. Diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya. Dari bahan-bahan ini, dengan menggunakan sinar matahari, ia membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia. Tumbuhan dan hewan liar berlangsung tumbuh di alam tanpa campur tangan manusia. Beribu-ribu macam tumbuhan di berbagai bagian dunia telah mengalami evolusi sepanjang masa sebagai reaksi terhadap adanya perbedaan dalam penyinaran matahari, suhu, jumlah air atau kelembaban yang tersedia serta sifat tanah. Tiap jenis tumbuhan menghendaki syarat-syarat tersendiri terutama tumbuhnya pada musim tertentu. Tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah menentukan jenis-jenis hewan apakah yang hidup di daerah tersebut, karena beberapa di antara hewan itu memakan tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut, sedangkan lainnya memakan hewan lain. Sebagai akibatnya terdapatlah kombinasi tumbuhan dan hewan di berbagai dunia.

Pertanian terbagi dalam arti luas dan arti sempit (Mubyanto, 1989;16-17). Pertanian dalam arti luas adalah sebagai berikut :

1. Pertanian rakyat
2. Perkebunan (termasuk perkebunan rakyat atau perkebunan negara)
3. Kehutanan
4. Peternakan
5. Perikanan (Perikanan darat dan perikanan laut)

Pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja tetapi juga mencakup cara membudidayakan serta mengelola dibidang peternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014)

Pertanian dalam artian sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana produksinya bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan. Pertanian akan selalu memerlukan bidang permukaan bumi yang luas yang terbuka terhadap sorotan sinar matahari. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Di dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usaha tani yang memproduksi hanya satu macam hasil saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan makanan atau tanaman perdagangan. Alasan petani untuk menanam bahan makanan

terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani, sedangkan alasan menanam tanaman perdagangan didasarkan atas iklim, ada tidaknya modal, tujuan penggunaan hasil penjualan tanaman tersebut dan harapan harga.

3. Kesejahteraan

Dalam UUD 1945 bab tentang “kesejahteraan sosial” menyangkut dua pasal yaitu pasal 33 dan pasal 34. Pasal-pasal tersebut menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial menyangkut pemenuhan kebutuhan materiil yang harus diatur dalam organisasi dan sistem ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan, sehingga tampak keterkaitan antara keadilan sosial dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah sarana materiil yang harus terpenuhi untuk mendapatkan rasa aman dan tenteram yang disebut keadilan sosial. Keadilan sosial merupakan tujuan yang lebih tinggi dari kesejahteraan sosial. (Mubyarto, 1994: 228).

Menurut UU No. 6 Tahun 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Kesejahteraan Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya

kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu keamanan (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*).

Menurut Midgley (2000) kondisi sejahtera pada umumnya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Dalam hal ini, kondisi kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi kehidupan manusia yang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan layak telah terpenuhi, serta terjadi ketika manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya. Jadi dari beberapa pendapat mengenai kesejahteraan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi seseorang yang terpenuhi semua kebutuhan manusia baik material, spriritual, dan sosial sehingga bisa hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga bisa merasa aman terlindungi dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.

4. Tembakau

Tembakau adalah tanaman musiman yang termasuk dalam tanaman perkebunan dimana pemanfaatan tembakau tersebut ada pada daun tembakau yang digunakan untuk pembuatan rokok.

Nicotiana Tabacum dan *Nicotiana Rustica* merupakan tembakau yang mempunyai nilai ekonomis dengan rincian sebagai berikut :

- a. *Nicotiana rustica* mengandung kadar nikotin yang tinggi (max n =16 %) biasanya digunakan untuk membuat abstrak alkaloid (sebagai bahan baku obat dan insektisida), jenis ini banyak berkembang di Rusia dan India. Ciri-ciri dari *nicotica rustica* adalah daun mahkota bungya berwarna kuning, ujung daun tumpul dengan bentuk bulat, dan kedudukan daun pada batang mendatar. Tembakau ini merupakan varietas induk tembakau cerutu yang tingginya sekitar 90 cm (Cahyono, 1998)
- b. *Nicotiana tabacum* mengandung kadar nikotin yang rendah (min n = 0,6 %) jenis ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok. Ciri-ciri *nicotiana tabacum* adalah daun mahkota bunganya memiliki warna merah muda sampai merah, mahkota bunga berbentuk terompet panjang, daunnya berbentuk runcing pada ujungnya. *Nicotiana tabacum* merupakan induk tembakau sigaret.

Komoditi tembakau juga merupakan komoditi yang kontroversial yaitu antara manfaat dan dampaknya terhadap kesehatan, sehingga dalam pengembangannya harus mengacu pada penyeimbangan *supply* dan *demand*, peningkatan produktivitas dan mutu serta peningkatan peran kelembagaan petani. Untuk mencapai usahatani tembakau yang profesional, maka telah dilakukan intensifikasi tembakau antara lain melalui ;

- a. Penggunaan benih unggul, baik berupa penggunaan benih introduksi maupun lokal.
- b. Pengolahan tanah sesuai dengan baku teknis.
- c. Pengaturan air termasuk peramalan iklim.
- d. Pemupukan tanaman.
- e. Perlindungan tanaman.
- f. Panen serta pasca panen.

Morfologi daun tembakau yaitu :

- a. Akar

Tanaman tembakau mempunyai akar tunggang dengan panjang antara 50-70 cm akar serabut akan tumbuh setelah dipindah tanam yang berkembang di sekitar leher akar (Abdullah, 1970). Di samping itu pada kondisi kering akan mendorong akar untuk berkembang lebih baik sehingga meningkatkan penyerapan nitrogen melalui aktivitas akar yang lebih besar, yang mengakibatkan kandungan nikotin tanaman meningkat (Tso, et al., 1972).

- b. Batang

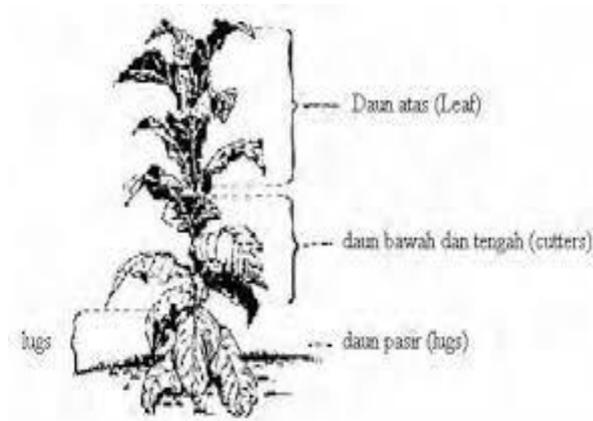
Batang tembakau, di setiap ketiak daun terdapat titik-titik tumbuh cabang dalam keadaan dorman. Bila batang dipangkas (topping), maka titik tumbuh tersebut akan bertunas sebagai sirung. Apabila kondisi lingkungan menguntungkan sirung akan menjadi cabang dan berkembang menjadi cabang baru yang

akan menghambat pertumbuhan taruman (Akehun, 1981). Batang tanaman tembakau agak bulat, lunak tetapi kuat, makin ke ujung makin kecil. Ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, dan batang tanaman tidak bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun juga tumbuh tunas ketiak daun, dengan diameter batang 5 cm. Fungsi dari batang adalah tempat tumbuh daun dan organ lainnya, tempat jalan pengangkutan zat hara dari akar ke daun, dan sebagai jalan menyalurkan zat hasil asimilasi ke seluruh bagian tanaman (Hanum, 2008).

c. Daun

Bentuk daun tembakau adalah bulat lonjong, ujungnya meruncing, tulang daun yang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Daun bertangkai melekat pada batang, kedudukan daun mendatar atau tegak. Ukuran dan ketebalan daun tergantung varietasnya dan lingkungan tumbuhnya. Daun tembakau tersusun atas lapisan palisade parenchyma pada bagian atasnya dan spongy parenchyma pada bagian bawah. Jumlah daun dalam satu tanaman berkisar 28–32 helai, tumbuh berselang–seling mengelilingi batang tanaman. Bagian dari daun tembakau Virginia yang mempunyai nilai tertinggi adalah daun bawah dan tengah menyusul daun atas, sedang daun pasir dan

pucuk hampir tidak bernilai kecuali untuk tembakau rajangan (Abdullah, 1982).



Sumber : Abdullah, 1982

Gambar 2.1
Klasifikasi Daun Tembakau Berdasarkan Letak Daun Pada Batang

Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaannya diusahakan di Indonesia, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan, secara garis besar berdasarkan iklim tembakau yang di produksi di Indonesia dapat dibagi antara lain:

- a. Tembakau musim kemarau atau Voor-Oogst (VO), yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan rokok kretek;
- b. Tembakau musim penghujan atau Na-Oogst (NO), yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun cigarillo, disamping itu juga ada jenis tembakau hisap dan kunyah.

Tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan tembakau lokal dengan kandungan nikotin paling tinggi yakni 8%. Kandungan nikotin yang tinggi menyebabkan tembakau temanggung dikenal sebagai tembakau lauk

dalam peracikan rokok kretek (Djajadi dan Murdiyati, 2000). Daerah-daerah pengembangan tembakau di Kabupaten Temanggung menghasilkan mutu tembakau yang berbeda. Pabrik-pabrik rokok kretek secara umum membagi mutu tembakau di Kabupaten Temanggung menjadi tujuh yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Pembagian Mutu Tembakau Rajangan Temanggung Menurut Pabrik Rokok Kretek

No.	Mutu	Lokasi Pengembangan
1.	Tembakau Lamuk	Merupakan tembakau dengan mutu paling baik yang dibudidayakan di Lereng utara atau timur Gunung Sumbing.
2.	Tembakau Paksi	Tembakau yang dibudidayakan di lereng utara dan timur Gunung Sumbing.
3.	Tembakau Lamsi	Tembakau yang dibudidayakan di lahan tegal sebelah utara dan timur Gunung Sindoro.
4.	Tembakau Toala	Tembakau yang dibudidayakan di selatan dan barat Gunung Sumbing di sekitar jalan arah ke Wonosobo, meliputi desa Tlogomulyo sampai parakan.
5.	Tembakau Kidul	Tembakau yang di budidayakan di sebelah timur Gunung Sumbing yang berbatasan dengan tembakau lamsi dan Tionggang atau Sawah
6.	Tembakau Tionggang atau sawah	Tembakau yang dibudidayakan di sawah sebelah selatan dan tenggara Gunung Sindoro.
7.	Tembakau Sumbing	Tembakau yang dibudidayakan di sebelah selatan Gunung Prau

Sumber : Mamat, 2008

Tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan tembakau rajangan dimana istilah untuk tembakau asli Indonesia yang dihasilkan dari daun tanaman tembakau yang dirajang menggunakan alat tradisional pada tiap daerah budidaya tembakau di Indonesia. Tembakau rajangan merupakan budidaya tembakau yang dilakukan oleh rakyat atau penduduk lokal setempat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil yang diperoleh
1.	Kanthi Pamungkas dan Retno Rusdijjati (2015)	Presepsi Petani tentang Tata Niaga Tembakau di Kabupaten Temanggung	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Data : Data primer dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan pencatatan dengan jumlah narasumber 904 orang diolah menggunakan analisis deskriptif. 	Hasil menunjukkan bahwa Tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung adalah petani sebagai produsen akan dijual ke perantara (pedagang, pengepul, tengkulak, juragan) selanjutnya dibawa ke grader sebagai wakil dari pabrikan. Persepsi petani tembakau tentang tata niaga tembakau di Kabupaten

			<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data : Menggunakan metode analisis Statistik Deskriptif. 	Temanggung dianggap belum baik (92.8%) maknanya masih belum berpihak pada kesejahteraan petani.
2.	Muchamad Muchfirodin, Adi Djoko Guritno, dan Henry Yuliando (2015)	Manajemen Risiko Rantai Pasok pada Komoditas Tembakau di Indonesia (Studi Kasus di Tingkat Petani dan Tengkulak)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data dikumpulkan dengan mengambil sampel terdiri dari 20 petani, 5 tengkulak, dan 5 pemasok. • Analisis Data : Analisis digambarkan dengan rantai pasok tembakau menggunakan metode alat proses jaringan (ANP) dan DAMATEL. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko yang digolongkan sebagai risiko penghindaran di tingkat petani adalah cuaca, akses modal, harga dan kuantitas. Pada tingkat perantara adalah ketidakmurnian kualitas, akses modal, harga dan kuantitas. Dan pada level tersebut adalah varian kualitas pemasok, akses modal, harga dan kuantitas. Berdasarkan metode ANP, strategi yang sesuai untuk mengurangi risiko yang terganggu oleh pengembangan teknologi pembibitan
3.	Kuntoro Boga Andri (2012)	Analisa Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selupuro Blitar bagi Kesejahteraan Petani Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data primer dikumpulkan melalui kegiatan survey lapangan, diskusi kelompok (FGD). Data Sekunder dikumpulkan melalui dokumen yang diperoleh dari dinas terkait, 	Hasil penelitian menunjukkan, terdapat masalah-masalah internal yang dihadapi dalam rantai pasok agribisnis tembakau Selupuro yang dibagi menjadi 3 yaitu di tingkat on-farm, off – fram dan Kelembagaan. Pengembangan agribisnis tembakau lokal ini harus

			<p>pemerintah daerah, industri tembakau lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data : Menggunakan Analisis Deskriptif dan Analisa SWOT 	<p>terkendali dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi perdesaan, sosial, dan memberikan lapangan pekerjaan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang sehat dan memenuhi kebutuhan industri rokok dan konsumen tembakau.</p>
4.	<p>Auliana Khoirun Nisa, Rudi Wibowo, dan M. Rondhi (2017)</p>	<p>Strategi Peningkatan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst Di Ptpn X Kebun Kertosari Jember</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data Sekunder • Analisis Data : Metode penelitian dilakukan secara deskriptif analitik. Metode analisis data diagram tulang ikan, diagram pareto dan Analytical Hierarchy Process (AHP) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi mutu tembakau Besuki Na-Oogst di PTPN X Kebun Kertosari mengalami penurunan sehingga tidak mampu mencapai target disebabkan oleh SDM, metode, bahan baku, mesin dan lingkungan. Hasil analisis Pareto menunjukkan penyebab utama 80% penurunan mutu, yaitu kelalaian dan kurangnya keterampilan tenaga kerja (SDM) yang menyumbang 26,7%. Strategi alternatif yang diprioritaskan untuk peningkatan kinerja mutu, yaitu peningkatan kualitas</p>
5.	<p>Rezza Harits Hamma m (2015)</p>	<p>Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau (Studi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data Primer dengan pengumpulan data dilakukan dengan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses pemasaran hasil pertanian tembakau belum

		<p>Kasus pada Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau di Desa Mandisari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)</p>	<p>menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data : Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. 	<p>melibatkan petani secara langsung,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hambatan dalam proses pemasaran tembakau yakni penentuan harga yaitu dengan satuan grade yang statis.
6.	<p><i>Bahati Ilembo, Joseph Kuzilwa, Niels Fold, Mariann e Nylandsted (2014)</i></p>	<p><i>Functioning of the Governance Structure in the Tanzania Tobacco Value-Chain: Evidence from Smallholder Tobacco Farmers in Urambo District / Fungsi Struktur Tata Kelola di Rantai Nilai Tembakau Tanzania: Bukti dari Petani Tembakau Rakyat di Distrik Urambo</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data Primer dikumpulkan melalui 300 petani. Data sekunder didapat dari pemangku kepentingan lain yang secara langsung mempengaruhi rantai. • Analisis Data menggunakan Analisis Deskriptif 	<p>Agen yang ditemukan terlibat langsung dalam rantai tersebut termasuk petani tembakau, perantara lokal, pedagang, serikat koperasi dan konsumen. Dewan Tembakau Tanzania dan dewan distrik adalah organisasi pemerintah utama yang saat ini terlibat dalam berfungsinya rantai tembakau.</p> <p>Struktur tata kelola dalam rantai kuasa-hierarki dan terutama didorong oleh pembeli. Ada berbagai undang-undang dan peraturan yang ditetapkan untuk mengendalikan produksi tanaman. Tawar menawar petani tembakau ditemukan lemah karena sifat operasi rantai. Rantai nilai tembakau</p>

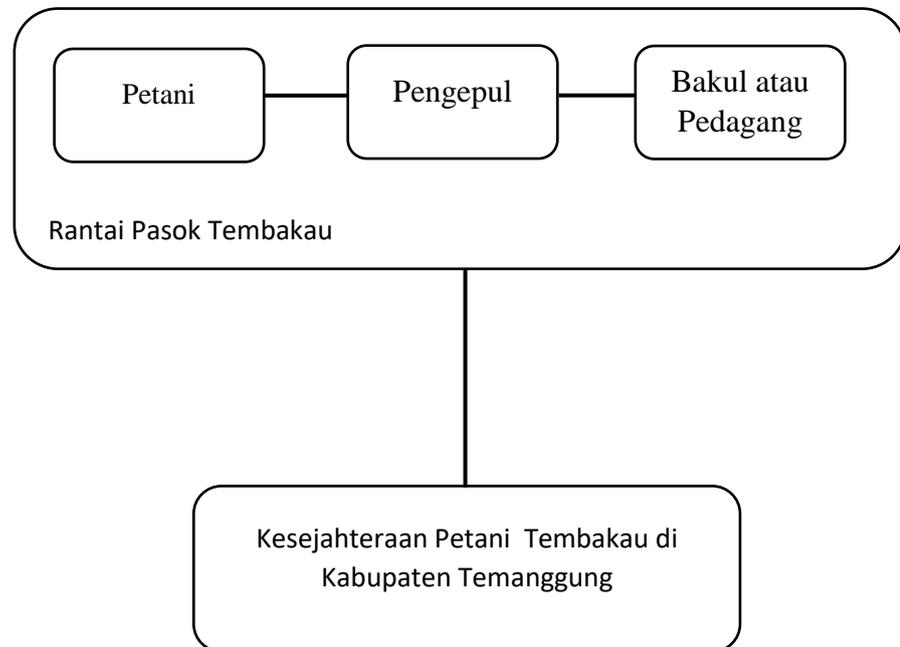
				karenanya harus memungkinkan partisipasi yang cukup baik dari jaringan agen untuk memastikan bahwa keuntungan terintegrasi dibagi secara adil untuk keberlanjutan produksi tanaman dan kesejahteraan ekonomi petani kecil.
7.	Inácio Modesto Cipriano, Isaac Mambo and Charles Masanga no (2017)	<i>Effect of contract tobacco farming on the welfare of smallholder farmers in Angonia District, Mozambique</i> / Pengaruh Kontrak Pertanian Tembakau Pada Kesejahteraan Petani Kecil Di Distrik Angonia, Mozambik.	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Data : Data primer dikumpulkan dengan kuisisioner dari 359 petani yang dipilih secara acak, forum diskusi kelompok dengan 27 orang dan wawancara dengan 67 informan. 	Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa petani mampu meningkatkannya kesejahteraan sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam pertanian kontrak. Meskipun petani termotivasi oleh pendapatan generasi, kontraktor menawarkan harga rendah yang menghasilkan pengembalian rendah dan akumulasi hutang oleh petani. Mempertimbangkan hal ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian kontrak tembakau tidak berfungsi sebagaimana mestinya gagal meningkatkan kesejahteraan petani.
8.	M.d Yeamin Ali, Md. Fakrul Islam,	<i>Socio-economic Impact of Tobacco Farming in</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Data : Data primer dikumpulkan dari kuisisioner 	Hasil menunjukkan bahwa di antara tenaga kerja tembakau kebanyakan dari mereka 30-39 tahun dan di

	Md. Redwanur Rahman, Mst Rupali Akhtar, Ifat Ara, Arook Toppo, Akib Javed, Shobhn Das (2018)	<i>Bangladesh (Dampak Sosial-Ekonomi Pertanian Tembakau di Bangladesh)</i>	<p>terstruktur, wawancara, diskusi kelompok terfokus dan observasi. Survei kuisisioner dilakukan berdasarkan purposive sampling yang mencakup 384 narasumber. Data Sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data : Data primer dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti : SPSS, Ms Excel. Peneliti menunggakan perangkat lunak spasial ARCGIS untuk menghasilkan peta. 	<p>antara pengusaha tembakau, 33,3% narasumber berusia 30-39 tahun sedangkan sebagian besar petani 40-49 tahun. Narasumber pengusaha memiliki penghasilan terbesar di antara ketiga kelompok dan dua pertiga dari mereka berpenghasilan lebih dari BDT 16000 per bulan. Sebaliknya, buruh memiliki penghasilan paling sedikit per bulan. Setiap dua dari tiga tenaga kerja berpenghasilan kurang dari BDT 6000 per bulan. Jelas bahwa pembangunan ekonomi telah dicapai dalam kehidupan semua orang. Tetapi kondisi sosial menjadi memburuk di daerah penelitian.</p>
9.	C.Abay, B. Miran, dan C. Gunden (2009)	<i>An Analysis of Input Use Efficiency in Tobacco Production with Respect to Sustainability: The Case Study of Turkey</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Data : Data primer dikumpulkan dengan wawancara tatap muka dilakukan dengan 300 petani dari provinsi yang menghasilkan 	<p>Mempertimbangkan semua wilayah secara bersama-sama, inefisiensi tampaknya bukan hasil dari produksi yang tidak optimal, tetapi dari kegagalan menghasilkan tingkat</p>

			<p>setidaknya 75% tembakau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data : Data dianalisis menggunakan <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> 	<p>output (Total Produksi Tembakau) tertentu dengan jumlah input (Tanah, Tenaga kerja, Penggunaan Traktor, Nitrogen, Fosfor, dan Pestisida) minimum yang mungkin. Hasilnya juga menunjukkan hubungan positif yang kuat antara efisiensi penggunaan input dan keberlanjutan pertanian.</p>
10.	JeVrey S McBride, David G Altman, Melissa Klein, dan Wain White	<i>Green Tobacco Sickness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Data : pencarian literatur review tentang <i>Medline, Toxline</i>, dengan istilah “<i>green</i>”, “<i>tobacco</i>”, and “<i>sickness</i>” Meliputi tahun 1966–1998. 	<p>GTS terjadi melalui paparan kulit hingga larut nikotin dari daun tembakau. Gejala GTS termasuk kelemahan, sakit kepala, mual, muntah, pusing, perut kram, kesulitan bernapas, abnormal suhu, pucat, diare, menggigil, fluktuasi tekanan darah atau jantung, tingkat, dan peningkatan keringat dan air liur. Permulaan penyakit adalah tiga hingga 17 jam setelah paparan dan lamanya sakit adalah satu hingga tiga hari. Perawatan awal termasuk penghentian bekerja, ganti pakaian, mandi, cairan</p>

				<p>asupan, dan istirahat.</p> <p>Kesimpulan Penting untuk diberikan</p> <p>Pendidikan untuk pekerja tembakau dan pengusaha tentang GTS. Publik internasional</p> <p>kampanye kesadaran tentang GTS sesuai waktunya bertepatan dengan panen tembakau, bersama</p> <p>dengan peraturan keselamatan pekerja yang dipaksakan,</p> <p>harus dilakukan untuk melindungi kesehatan individu yang bekerja.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran